

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Lingkungan Belajar

##### 1. Pengertian Lingkungan Belajar

Kata lingkungan tentu bukan kata asing lagi yang terdengar ditelinga kita. Sebab sejak lahir kita hidup dalam suatu lingkungan. Lingkungan merupakan unsur pokok dalam kehidupan manusia. Sebab sejak lahir kita hidup dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.<sup>1</sup>

Lingkungan pada hakikatnya adalah segala material dan rangsangan didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosiokultural. Jika secara Fisiologis lingkungan mencakup segala kondisi dan material jasmani didalam tubuh, misalnya: air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, dan kelenjar endoktrin. Secara psikologis lingkungan adalah semua rangsangan yang diterima sejak terbentuknya janin hingga kematiannya. Sedangkan secara sosio kultural lingkungan adalah segenap rangsangan, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan karya orang lain. Contohnya adalah pergaulan kelompok, latihan, belajar dan pola hidup keluarga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Untung Tri Winarso, *Lingkungan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h.2

<sup>2</sup> Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini*, (Bandung: Pustaka Madani), h.19

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bila melaksanakan dengan pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.<sup>3</sup> Belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat continue, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Dalam interaksi itulah seseorang dapat belajar. dengan pengalaman itulah seseorang memperoleh pengertian-pengertian, sikap-sikap, penghargaan, kebiasaan, keterampilan dan lain sebagainya. Lingkungan merupakan tempat anak memperoleh pengalaman yang sangat luas dalam keluarga, di sekolah, alam sekitar, lembaga-lembaga, organisasi, pramuka, perusahaan-perusahaan dan lain sebagainya.

Lingkungan belajar adalah tempat anak-anak belajar, bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, serta suasana belajar yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan itu.<sup>4</sup> Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan control terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil pilihan-pilihan yang akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang baik untuk anak, adalah lingkungan belajar yang berpengaruh dalam meningkatkan akhlaq yang mulia.

---

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.206

<sup>4</sup> S. Pakasi, *Anak dan Perkembangannya, Pendekatan Psiko-Pedagogis terhadap Generasi Muda*. (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h.24

Dalam pendapat lain lingkungan belajar lebih mengarah kepada iklim belajar, yakni ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seorang anak seperti tersedia tidaknya tempat atau ruangan (*space*) yang memadai, cukup atau tidaknya waktu untuk belajar, tersedia tidaknya fasilitas belajar yang memadai, harmonis atau tidaknya hubungan dengan masyarakat disekitarnya.<sup>5</sup> Sedangkan dalam kegiatan pendidikan kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan, walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdayaguna mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik.<sup>6</sup> Pergaulan yang seperti ini terjadi dalam:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara lainnya dalam suatu keluarga
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota atau desa atau dimanapun saja.

## 2. Macam-macam Lingkungan Belajar

Ki Hajar Dewantoro, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu: Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.<sup>7</sup>

- a. Lingkungan Keluarga

---

<sup>5</sup> Syamsudin Abid Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Resada Karya, 2005, h. 324)

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.63

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.66

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Keluarga tentunya dianggap sebagai salah satu bagian penting dalam masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga, kemudian dari keluarga yang akhirnya akan membentuk sebuah masyarakat.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan dan tumbuh kembang seorang anak adalah lembaga keluarga, yakni lembaga yang pertama dan utama dalam pembinaan anak. Pembinaan kepribadian dimulai sejak dalam kandungan, kemudian pengalaman dan pendidikan yang diterima anak dari orang tua dalam keluarga, baik pendidikan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.<sup>9</sup>

Hal ini tentu harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting untuk diperhatikan, dalam pembentukan keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.<sup>10</sup> Dengan demikian orang tua bertanggung jawab secara penuh untuk memelihara, merawat, melindungi serta mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

---

<sup>8</sup> Abdi Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2007), h.19

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja, Cet. kedua*, (Jakarta: N. V. Bulan Bintang, 1982), h.140

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.39

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿6﴾ (سُورَةُ التَّحْرِيمِ : ٦)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan*”. (QS At-Tahrim: 6).<sup>11</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa keluarga sebagai tempat belajar bagi putra putri di rumah. Disana di ajarkan dan ditanamkan sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang.<sup>12</sup> Hasby Ash-Shiddieqy juga mengungkapkan bahwa cara memelihara anak dari aai neraka dengan cara mencegah diri untuk berkata kasar kepada anak dan memberikan pelajaran kepada anak tentang akhlak dan menjaganya dari bergaul dengan orang-orang yang memiliki kepribadian yang buruk.<sup>13</sup> Dengan kata lain untuk memelihara anak agar tidak salah jalan yakni dengan pendidikan.

Selain itu orang tua dalam sebuah keluarga yakni menjadi seorang guru yang pertama bagi anaknya. Maka peran dan tanggung jawab orang tua memanglah besar dan harus dilaksanakan guna untuk

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur' an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Publishing, 2011), h.560

<sup>12</sup> M.Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur' an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet.ke-6, h.255

<sup>13</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Risky Putra, 1998), h. 314

mengarahkan dan membimbing anaknya agar tidak salah jalan dan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Dirumah orang tua tentu juga dapat memantau perkembangan anak khususnya dalam pendidikan.<sup>14</sup>

#### b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga yang digunakan untuk melangsungkan proses belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran.<sup>15</sup> Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan formal, yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap anak. Yang pada dasarnya sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Selain itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan di masyarakat kelak.<sup>16</sup> Hal ini juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur' an salah satunya adalah Q.S Al-An' Am ayat 105.

وَكَذَلِكَ نُنصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْمَلُونَ ﴿105﴾ (سُورَةُ الْأَنْعَامِ : ١٠٥)

Artinya: “Dan demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, “Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)”, dan agar Kami menjelaskan Al-Qur' an itu kepada orang-orang yang mengetahuinya.” (Q.S Al-An' am ayat 105)

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*,... h.72

<sup>15</sup> Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), h.741

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.100.

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa kata *dasara* yang menjadi kata dasar dari madrasah terdapat di Al-Qur' an. Sekolah dalam islam sering disebut dengan madrasah atau lembaga pendidikan formal yang juga menentukan kepribadian anak didik secara islami. Dalam keterangan *darasa* tersebut berarti mempelajari sesuatu. dalam hal tersebut perlu adanya dukungan seperti iklim sekolah yang kondusif, penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, dan lingkungan yang aman, nyaman serta tertib.<sup>17</sup>

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas untuk mendidik dan mengajar serta menumbuhkan motivasi belajar anak didik. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peran sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Anak didik belajar bergaul antar sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
- 2) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Professoanal*, (Bandung: Remaja Risdakarya, 2009), h. 23

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, ...h.49-50

Hubungan murid dengan murid dapat menunjukkan suasana edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolah raga bersama, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri dan lain-lain. Hubungan ini tentu melibatkan kedewasaan seseorang yang ada kalanya sederajat, lebih rendah adapula yang lebih tinggi. Hal ini terbentuk tentu bukan secara instand, namun dari pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negative maupun positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung gejala-gejala pendidikan.<sup>19</sup>

Lingkungan sekolah juga memegang peran penting dalam perkembangan para siswanya. Lingkungan ini merupakan lingkungan fisik sekolah seperti sarana prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar dan lain sebagainya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan temannya, dengan guru-gurunya, serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah ini juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

#### c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari banyak individu yang etrikat dengan satuan adat atau hukum khas dan hidup bersama. Menurut Quraisy Shihab bahwa Al-Quran menggunakan kata-kata *ummah*,

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 26-27

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu.....*, h. 49-50

*qaum, syu' ub, qabail* dan lain sebagainya dalam menunjukkan kata masyarakat.<sup>21</sup>

Masyarakat diambil dari kata *community*. Istilah *community* dapat diterjemahkan “ masyarakat setempat” yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu kelompok yang kecil ataupun besar hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut dengan masyarakat setempat. Dengan artian bahwa masyarakat setempat menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam wilayah geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana factor utama yang menjadi dasar ialah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibandingkan diluar batas wilayahnya.<sup>22</sup> Dengan demikian masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia yang merupakan tempat pergaulan sesama manusia yang merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih dengan jumlah yang tak terbatas.

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia yang merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Masyarakat tentunya

---

<sup>21</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur' an Tafsir Mudhu' I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 319.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h.

turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat ini juga dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, dan system kekuasaan tertentu.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap kegiatan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan masyarakat, anak tidak dididik secara langsung, melainkan dalam masyarakat itu sendiri.<sup>24</sup> Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang dapat membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak.<sup>25</sup> Setiap orang tergabung dalam keluarga, dimana dia hidup diantara anggota-anggotanya, dalam sebuah masyarakat serta terikat dengan ikatan social, ekonomi, kejiwaan, kebudayaan yang sangat bermacam-macam. Kepentingan atau hubungan itu tentu ada yang didasarkan pada kerjasama, persaingan, kasih sayang dan bahkan kebencian.

Dalam pandangan islam, masyarakat hendaknya didesain agar menjadi masyarakat yang madani yang tidak jahiliah. Yakni masyarakat yang dapat diartikan maju dalam peradaban, memiliki tata nilai islami dan tidak tertinggal, sedangkan jahiliah berarti kebodohan

---

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan.....*, h.44

<sup>24</sup> M. Hafi Ashari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h.19

<sup>25</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),

dan kegelapan. Dengan demikian masyarakat islam harus dapat menunjukkan identitasnya yang dilandasi dengan nilai *rahmatat lil ‘alamin*.<sup>26</sup>

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif berasal dari bahasa latin “*movers*”, yang berarti menggerakkan.<sup>27</sup> Lalu motivasi diartikan sebagai usaha menggerakkan, seperti yang diungkapkan oleh Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>28</sup>

Sumanto secara umum mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan yang efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena perilaku manusia selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberikan kekuatan bagi siswa untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Mc Clelland dan Geen menjelaskan bahwa didalam diri manusia selain adanya dorongan yang sifatnya biologis, terdapat dorongan lain yang sangat kuat yaitu kebutuhan untuk mendapatkan prestasi. Kebutuhan ini merupakan salah satu motivasi yang sifatnya sosial, yang timbul dari

---

<sup>26</sup> Umi Waheeda, *Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’ an*, Jurnal Al-Ashriyyah, Vol.6 No 1 Mei 2020. H. 21.

<sup>27</sup> Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), h.257

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h. 73.

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 2013), 307

lingkungan dan melibatkan orang lain, serta motivasi ini merupakan suatu komponen penting dalam kepribadian yang membuat perbedaan antara satu dengan yang lainnya.<sup>30</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi tentu sangatlah penting, bagi siswa untuk belajar, tanpa adanya motivasi siswa tidak bergairah untuk belajar. Sejatinya motivasi bukan hanya penting bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, namun bagi siapa saja yang mengerjakan sesuatu memiliki motivasi sangatlah penting untuk memperoleh hasil yang maksimal dari tujuannya.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan motivasi belajar, yakni Q.S Al-Mujadalah Ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سُورَةُ الْمُجَادَلَةِ : ١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berikanlah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscahnya Allah akan meberi kelapngan untukmu. Dan apabila dikatakan, “ Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscahnya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

Ayat diatas menyebutkan dengan tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Bukan hanya meninggikan namun juga menegaskan bahwa orang berilmu memiliki derjat lebih tinggi daripada

---

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

yang sekedar beriman. dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang memiliki derajat yang paling tinggi dimata Allah adaah orang yang beriman dan berilmu. Yang ilmunya diamalkan sesuai dengan perintah Allah SWT.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tarsir diatas dapat diketahui bahwa seseorang bisa mendapatkan derajat di sisi Allah dengan cara beriman kepada-Nya dan menjadi orang yang berilmu atau berpengetahuan. Hal inilah yang dapat menjadi alasan seseorang agar terdorong atau termotivasi untuk menjadi orang yang beriman dan orang yang berpengetahuan luas.

### 3. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi yang terapat pada diri manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tekun menyelesaikan tugas,ulet menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan sikap problem solving, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, mempertahankan keyakinan, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dapat memecahkan masalah.<sup>32</sup>

- a. Tekun menyelesaikan tugas, yakni peseta didik dapat belajar secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum tugas selesai. Mulai dari peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, yakni peserta didik tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini peserta

---

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya Jilid x*, (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2010), h. 25

<sup>32</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belaar-Mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h.83-

didik bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.

- c. Menunjukkan sikap problem solving, terdiri dari keberanian untuk menghadapi masalah, mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya peserta didik tanpa harus disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat merasa bosan pada tugas-tugas atau hal-hal yang bersifat berulang-ulang sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. Ia percaya dengan apa yang ia kerjakan atau teguh pendirian.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang tersebut selalu memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi yang seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Macam-macam motivasi belajar, yakni sebagai berikut:

##### a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu atau mendorong untuk melakukan tindakan belajar.<sup>33</sup> Misalnya minat, kebutuhan, pengetahuan tentang kemajuan

---

<sup>33</sup> Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2011), h.87

dirinya sendiri, aspirasi atau cita-cita. Contohnya seseorang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau menuntutnya untuk membaca. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dan satu-satunya jalan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai ialah dengan belajar. Tanpa belajar tidak mungkin seseorang mendapat pengetahuan yang menadalam. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi seseorang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi ini memang muncul dari dalam diri siswa sendiri, dengan tujuan secara esensi, bukan hanya sekedar symbol atau seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, peraturan, hukuman, suri tauladan orang tua, kondisi lingkungan, dan lain-lain.<sup>34</sup> Seperti seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik,

---

<sup>34</sup> M.Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h.137.

sehingga akan dipuji oleh orang tuanya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena ia ingin belajar atau mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau ingin mendapat hadiah.

Dengan demikian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung tertuju dengan esensi apa yang dilakukannya. Namun juga perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

#### 5. Fungsi Motivasi

Dalam belajar mengajar, motivasi ini memang sangat penting adanya bagi seorang siswa dalam melaksanakan belajar, fungsi motivasi tersebut antara lain:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Menentukan arah perubahan ke arah tujuan yang sudah ditentukan dan ingin di capai.
- c. Menjadi penggerak, yang menentukan cepat lambatnya suatu tujuan itu tercapai.<sup>35</sup>

#### 6. Sumber Motivasi

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 161

Motivasi terbentuk dari energy-energi yang bersumber dari dalam dan dari luar. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku individu, yang selalu ada pendorong dan tertuju pada tujuan yang ingin dicapai. Namun alasan siswa untuk termotivasi berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa alasan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa:

- a. Lingkungan dirumah, baik keluarga maupun masyarakat, yang membantu perilaku siswa dalam belajar semenjak usia dini
- b. Kekuatan diri, atau cara siswa memandang diri sendiri, kepercayaan diri, harga diri maupun martabat
- c. Sifat siswa itu sendiri yang berkembang dan tertanam, tingkat kesabaran, tanggung jawab, komitmen.

Namun motivasi ini juga dapat berubah menjadi lebih baik ataupun buruk berdasarkan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya kepercayaan yang dimiliki oleh guru berdasarkan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya kepercayaan yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya, cara guru bersikap terhadap siswanya, hal-hal yang demikian ini bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi belajar siswa.<sup>36</sup>

#### 7. Indikator Keberhasilan Motivasi Belajar.

Dalam proses belajar terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang mampu meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar, yakni antara lain:

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, h.310

- a. Hasrat dan keinginan berhasil
- b. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Harapan dan cita-cita masa depan
- d. Penghargaan dalam belajar
- e. Kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Lingkungan keluarga yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>37</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh factor pendorong dan lingkungan belajar itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu diimbangi dengan peningkatan dan penciptaan kualitas lingkungan belajar baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang berperan dalam terciptanya keberhasilan belajar, yakni perlu penciptaan lingkungan sekitar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan dalam belajar.

### **C. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Sebagai anggota masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Uno pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan

---

<sup>37</sup> Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 23

baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Menurut Slameto dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan tertib.<sup>38</sup>

Seseorang dalam mencapai suatu keberhasilan memerlukan motivasi untuk mewujudkannya, tanpa motivasi maka keberhasilan sulit untuk diraih. Sebagai mana pendapat Raimond J. Wlodkwoski dan Judith H.Jaynes dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lingkungan yang memberikan pengaruh motivasi yang pertama adalah keluarga, orang tua memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar anak dalam setiap tahap kembangnya.<sup>39</sup> Raimond J. Wlodkwoski dan Judith H.Jaynes juga menambahkan sedangkan yang dimaksud siswa yang memiliki motivasi belajar yakni semangat dalam belajar dan tidak hanya itu tetapi juga bisa menghargai dan menikmati aktivitas belajar.

Hubungan dengan keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, kehidupan secara umum. Akibatnya mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika berada pada lingkungan keluarga.<sup>40</sup> Latihan-latihan atau penanaman kebiasaan yang bersumber dari lingkungan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa belajar. Lingkungan keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang memengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.58

<sup>39</sup> Raimond J. Wlodkwosi dan Judith H. Jaaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.27

<sup>40</sup> Med.Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h.200.

setiap individu untuk belajar tentang baik buruk, benar dan salah. Dengan demikian dalam keluargalah anak mulai sadar akan lingkungan belajar tata nilai atau moral. Yang menentukan seberapa seseorang menjadi bertanggung jawab dan mampu menjalankan kehidupannya, serta belajar dalam lingkungan selanjutnya.

Sedangkan disekolah guru bertanggung jawab terhadap pendidikan atau pengetahuan murid-muridnya. Agar prose pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*rol mode*) sangat penting dan menentukan. Selain itu memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Seringkali anak terpengaruh mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya. Seperti disekolah ia tidak mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi sibuk bermain atau memperhatikan teman-temannya. Jika ada perasaan kurang sesuai dengan teman-temannya di sekolah, hal ini dapat pula menyebabkan anak enggan untuk belajar.<sup>41</sup>

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, siswa dapat juga mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan ini anak akan menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan. Dalam masyarakat anak akan menerima pembelajaran melalui metode pembelajaran yang mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik

---

<sup>41</sup> Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 141.

secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan media cetak maupun media elektronik. Para pendidiknya meliputi orang-orang dewasa, orang-orang yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.<sup>42</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa factor lingkungan sekitar siswa lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kepribadian, nilai-nilai karakter siswa, dan pemberian motivasi atau dorongan serta semangat belajar siswa dalam belajar.

#### D. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Deskripsi Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Tahun Peneliti dan Judul Peneliti	Hasil dan Letak Penelitian Sekarang	Persamaan dan Perbedaan	Posisi dan relevansi
1	Yuli Puspitarini (2019), Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Siswa Kelas XI di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.	Hasil penelitian membuktikan bahwa Lingkungan keluarga berkontribusi terhadap karakter siswa kelas XI di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Berdasarkan $H_1$ diterima, karena $t_{hitung} 4,557 > \text{nilai } r_{tabel} 0,344$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ Lingkungan sekolah berkontribusi terhadap karakter siswa kelas XI di MA Al-Hikmah	<b>Persamaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel independen lingkungan belajar berupa: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat; (2) pendekatan yang	Peneliti dalam skripsi ini lebih berfokus pada karakter siswa sedangkan saya lebih berfokus pada motivasi belajar siswa

<sup>42</sup> Sukmadinata Nana Saodikh, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2009), h.8

		<p>Langkapan Srengat Blitar. Berdasarkan <math>H_1</math> diterima, karena <math>t_{hitung} 5,460 &gt; \text{nilai } r_{tabel} 0,344</math> dan nilai signifikansi <math>0,00 &lt; 0,05</math></p> <p>Lingkungan masyarakat berkontribusi terhadap karakter siswa kelas XI di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Berdasarkan <math>H_1</math> diterima, karena <math>t_{hitung} 2,286 &gt; \text{nilai } r_{tabel} 0,344</math> dan nilai signifikansi <math>0,029 &lt; 0,05</math></p>	<p>digunakan kuantitatif; (3) objek yang diteliti siswa; dan (4) lokasi penelitian MA Al-Hikmah Langkapan.</p> <p><b>Perbedaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel dependen berupa karakter siswa; dan (2) tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar lingkungan belajar (keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat) mempengaruhi karakter siswa</p>	
2	<p>Ikfina Biha Ridha Rokhim (2020), Pengaruh Kreativitas Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X MA Se-Kecamatan Kanigoro.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keluwesan (fleksibilitas) dalam kreativitas berpikir terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X MA se Kecamatan Kanigoro. Yang ditunjukkan dengan <math>r_{hitung}</math> sebesar <math>0,01 &gt; 0,05</math>.</p> <p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelancaran dalam kreativitas berpikir terhadap motivasi belajar peserta didik</p>	<p><b>Persamaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variable dependen berupa motivasi belajar, (2) pendekatan yang digunakan kuantitatif; (3) objek yang diteliti siswa; MA kelas X</p> <p><b>Perbedaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1)</p>	<p>Peneliti dalam skripsi ini lebih berfokus pada kreativitas berpikir guru PAI sedangkan saya lebih berfokus pada lingkungan belajar siswa.</p>

		<p>kelas X MA se Kecamatan Kanigoro. Yang ditunjukkan dengan <math>r_{hitung}</math> sebesar <math>0,00 &gt; 0,05</math>.</p> <p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara orissinalitas dalam kreativitas berpikir terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X MA se Kecamatan Kanigoro. Yang ditunjukkan dengan <math>r_{hitung}</math> sebesar <math>0,04 &gt; 0,05</math>.</p> <p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas berpikir terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X MA se Kecamatan Kanigoro. Yang ditunjukkan dengan <math>r_{hitung}</math> sebesar <math>0,02 &gt; 0,05</math>.</p>	<p>variabel independen berupa kreativitas berpikir guru pendidikan agama islam dan (2) lokasi penelitian di MA se Kec. Kanigoro dan (3) tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar kreativitas berpikir guru pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar peserta didik.</p>	
3	<p>Achmad Muslih (2014), Pengruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Ma' arif 1 Wates Tahun</p>	<p>Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketiganya, dan yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar. Besarnya pengaruh lingkungan belajar sebesar 0,388. Besarnya pengaruh kebiasaan belajar sebesar 0,253 dan besarnya pengaruh motivasi belajar sebesar 0,233. Besarnya sumbangan lingkungan belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar sebesar 0,549.</p>	<p><b>Persamaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel independen lingkungan belajar (2) pendekatan yang digunakan kuantitatif; dan (3) objek yang diteliti siswa</p> <p><b>Perbedaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel dependen berupa hasil belajar; (2) lokasi penelitian</p>	<p>Peneliti dalam skripsi ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa sedangkan saya lebih berfokus pada motivasi belajar siswa</p>

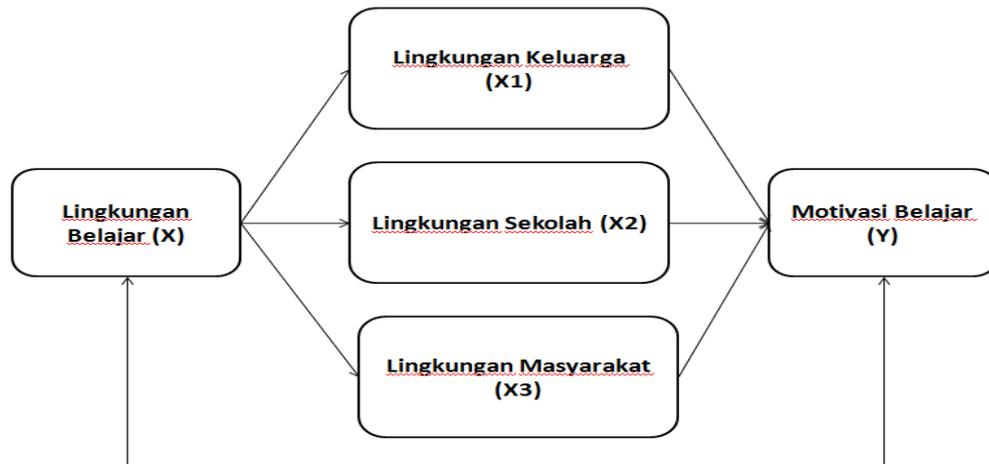
	Ajaran 2013/2014		di SMK Ma' arif 1 Wates dan (3) tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar lingkungan belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa	
4	Indah Kusuma Dewi, Pengaruh Lingkugan Keluara, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015	Hasil penelitian membuktikan bahwa Lingkungan keluarga berkontribusi terhadap Perilaku beragama di MAN I Tulungagung sebesar 41,2%. Lingkungan sekolah berkontribusi terhadap Perilaku beragama di MAN I Tulungagung sebesar 49,1%. Lingkungan masyarakat berkontribusi terhadap Perilaku beragama di MAN I Tulungagung sebesar 57,3%. Dan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat berkontribusi terhadap Perilaku beragama di MAN I Tulungagung sebesar 62,3%. Jadi penelitian sekarang lebih terfokus untuk membahas motivasi belajar siswa	<b>Persamaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel independen lingkungan belajar berupa: lingkugan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat; dan (2) pendekatan yang digunakan kuantitatif  <b>Perbedaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel dependen berupa perilaku beragama; (2) lokasi penelitian di MAN 1 Tulungagung; dan (3) tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar	Peneliti dalam skripsi ini lebih berfokus pada perilaku beragama siswa sedangkan saya lebih berfokus pada motivasi belajar siswa

			lingkungan belajar (keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat) mempengaruhi perilaku beragama siswa	
5	Dian Nita Enggar Manah (2017), Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah Metro Pusat.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X MA Muhammadiyah Metro Pusat Jadi penelitian sekarang lebih terfokus untuk membahas motivasi belajar siswa	<b>Persamaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel independen lingkungan belajar berupa: lingkungan sekolah (2) pendekatan yang digunakan kuantitatif; dan (3) objek yang diteliti siswa  <b>Perbedaan</b> dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada (1) variabel dependen berupa prestasi belajar; (2) lokasi penelitian di MA Muhammadiyah Metro Pusat.; dan (3) tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar lingkungan belajar siswa (lingkungan sekolah) mempengaruhi prestasi belajar siswa	Peneliti dalam skripsi ini lebih berfokus pada prestasi belajar siswa sedangkan saya lebih berfokus pada motivasi belajar siswa

## E. Kerangka Berfikir Penelitian

Gambar 2.1

### Kerangka Berfikir Penelitian



Kerangka berpikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh lingkungan belajar, yaitu lingkungan keluarga ( $X_1$ ), lingkungan sekolah ( $X_2$ ) dan lingkungan masyarakat ( $X_3$ ) terhadap motivasi belajar siswa ( $Y$ )